



PELATIHAN PENANGANAN DAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN BAGI GURU-GURU DI SD NEGERI NOMOR 25 KOTA SELATAN GORONTALO

Haris Munandar^{1*}, Erga Kurniawati², Thayban Thayban³, Ryan Humardani Syam Pratom⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

⁴Universitas Patempo, Makassar

*harismunandar@ung.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pencegahan dan penanganan perundungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan penanggulangan terhadap perundungan di sekolah. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, pengembangan materi, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi. Guru-guru diberikan pelatihan mengenai penanganan perundungan, strategi komunikasi efektif, penanganan konflik, pengembangan keterampilan sosial, dan penguatan mental. Mereka juga diberikan pemahaman tentang hak asasi manusia, toleransi, empati, dan pentingnya membangun hubungan yang sehat di sekolah. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman guru-guru tentang perundungan serta pengembangan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Kolaborasi semua pihak terkait dalam menghadapi perundungan dapat menciptakan perubahan positif, mengurangi tingkat perundungan, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi siswa dalam proses belajar dan tumbuh kembang mereka.

Kata Kunci: pencegahan, perundungan

Abstract

Community service activities on bullying prevention and handling aim to increase awareness, understanding, and countermeasures against bullying in schools. Service activities are carried out through identification of needs, material development, implementation of counseling, and evaluation. Teachers are given training on bullying handling, effective communication strategies, conflict management, social skills development, and mental strengthening. They are also given an understanding of human rights, tolerance, empathy, and the importance of building healthy relationships in schools. The results of the service activities show an increase in teachers' awareness and understanding of bullying and the development of a safe and inclusive school environment. The collaboration of all relevant parties in dealing with bullying can create positive change, reduce bullying rates, and create a better environment for students in their learning and development process.

Keywords: *Bullying, Prevention*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang perundungan ini, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan penanggulangan terhadap perundungan di masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk mengedukasi, membantu, dan mendukung individu atau kelompok yang terkena dampak perundungan, serta menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Perundungan atau bullying merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan yang terus digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ketiga hal ini memang masih menjadi permasalahan yang kerap terjadi di sekolah sehingga lingkungan belajar sekolah yang aman dan nyaman belum sepenuhnya dapat dihadirkan bagi siswa. Perundungan atau *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif, berulang, dan jahat oleh individu atau kelompok untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendiskriminasi orang lain yang dianggap rentan atau dalam posisi rentan. Perundungan ini dapat bersifat fisik, verbal atau psikologis dan dapat terjadi secara langsung atau di media sosial dan internet.

Perundungan kerap terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan/kekuasaan dan karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan tersebut (Olweus, 1993). Sekolah yang memiliki iklim positif akan mengundang guru dan siswa merasa nyaman berada di dalamnya dan mendorong mereka untuk menampilkan kemampuan terbaiknya (Jimerson et al., 2009).

Akibat dari perundungan dapat sangat merugikan bagi korban. Korban perundungan sering kali mengalami tekanan psikologis, seperti rasa takut, depresi, dan kecemasan yang berkelanjutan. Mereka mungkin juga mengalami penurunan kinerja akademik atau pekerjaan, isolasi sosial, dan bahkan mungkin mengalami pemikiran atau tindakan bunuh diri. Selain itu, perundungan juga memiliki dampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan, termasuk menciptakan lingkungan yang tidak aman dan menghambat perkembangan individu.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang. Namun, kenyataannya, perundungan di sekolah merupakan masalah yang serius yang mempengaruhi ribuan anak di seluruh dunia. Perundungan di sekolah dapat mencakup beragam perilaku yang merugikan fisik, verbal, atau psikologis terhadap siswa lain, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendiskriminasi mereka.

Sebagai bentuk tanggungjawab pemerintah melalui Kemendikbud telah menerbitkan regulasi tentang penanggulangan kekerasan di sekolah dalam bentuk Permendikbud Nomor 82

Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Permendikbud ini mengatur tata cara pencegahan dan penanggulangan kekerasan untuk menghadirkan rasa aman pada peserta didik khususnya di lingkungan sekolah sebagai rumah kedua yang bebas dari tindak kekerasan.

Masalah kenakalan di kalangan pelajar sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas saat ini banyak dijumpai (Prasetyawan & Alhadi, 2018). Perundungan cenderung masih kurang mendapatkan perhatian. Pendidikan tentang perundungan harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Siswa perlu diberi pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan oleh perundungan, serta pentingnya menghormati perbedaan dan membangun empati.

Masalah serius perundungan masih terjadi di lingkungan sekolah hingga saat ini. Oleh karena itu, perhatian khusus dari warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, serta pegawai sekolah, sangat diperlukan untuk mengatasi perundungan tersebut. Pembahasan tentang perundungan menjadi penting karena berhubungan dengan kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan memperoleh ilmu setiap harinya.

Perundungan merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis (Muliani & Pereira, 2018). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Glew, Rivara, & Feudtner, 2007) bahwa perundungan merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberi efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Penanganan dan Pencegahan Perundungan bagi Guru di SD Negeri Nomor 25 Kota Selatan Gorontalo” ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Kota Selatan dimulai dengan (1) Identifikasi Kebutuhan: Tim pengabdian melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah perundungan yang terjadi di sekolah target. Mereka dapat melakukan observasi, wawancara dengan siswa, guru, dan staf sekolah, serta analisis data yang ada; (2) Pengembangan Materi: Tim pengabdian mengembangkan materi penyuluhan penanganan perundungan yang informatif, edukatif, dan relevan. Materi ini

mencakup pemahaman tentang perundungan, dampaknya terhadap korban, strategi penanganan perundungan, dan pentingnya melibatkan seluruh warga sekolah dalam pencegahan. Materi dapat disusun dalam bentuk presentasi; (3) Pelaksanaan Penyuluhan: Tim pengabdian mengunjungi sekolah target untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan. Mereka melakukan sesi penyuluhan yang melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah. Sesi penyuluhan dapat berupa presentasi, diskusi, simulasi, permainan peran, atau kegiatan interaktif lainnya yang memfasilitasi pemahaman dan partisipasi aktif peserta; (4) Evaluasi dan Tindak Lanjut: Setelah penyuluhan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap kegiatan. Mereka mengumpulkan umpan balik dari peserta penyuluhan untuk mengevaluasi keefektifan program dan mendapatkan wawasan untuk perbaikan ke depan.

HASIL DAN DISKUSI

Melalui kegiatan ini, guru-guru diberikan pelatihan mengenai penanganan perundungan, baik bagi korban maupun saksi. Pelatihan ini dapat mencakup strategi komunikasi efektif, penanganan konflik, pengembangan keterampilan sosial, dan penguatan mental. Peserta juga akan diberikan pengetahuan tentang hak asasi manusia, toleransi, empati, dan pentingnya membangun hubungan yang sehat di sekolah.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi kampanye preventif dan pendekatan penanganan yang efektif, siswa dan guru telah menerima informasi penting mengenai perundungan dan akibat negatif yang ditimbulkannya. Kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, dan menolak tindakan perundungan telah ditingkatkan secara signifikan.

Pelatihan Penanganan dan Pencegahan Perundungan bagi Guru-Guru di SD Negeri Nomor 25 Kota Selatan Gorontalo



Gambar 1. Pemberian Materi Penanganan dan Pencegahan Perundungan

Dalam kegiatan ini disampaikan bahwa penting untuk memahami bahwa perundungan bukanlah hal yang biasa atau wajar. Setiap orang berhak hidup tanpa rasa takut dan kekerasan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang serius dan berkelanjutan untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Pendidikan yang menyeluruh tentang kesadaran, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi perundungan. Selain itu, penting juga untuk memperkuat peraturan dan kebijakan yang melindungi individu dari tindakan perundungan serta memberikan dukungan dan bantuan kepada korban.

Mengatasi perilaku perundungan dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki suasana yang sehat. Dengan kata lain, untuk mencegah meluasnya perundungan di sekolah, perlu diciptakan iklim sekolah yang sehat (Rahmawati, 2016).

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang bullying di sekolah menunjukkan bahwa upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait dapat menciptakan perubahan positif dalam menghadapi perundungan. Dengan adanya penurunan tingkat perundungan dan terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan tumbuh secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di atas maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut: (1) kegiatan pengabdian

masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman guru-guru dalam hal meminimalisir perundungan atau perilaku bullying di sekolah; (2) Diperlukan upaya- yang memberikan contoh teladan bagi siswa di sekolah sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa empati agar dapat menumbuhkan lingkungan sekolah anti perundungan yang membudaya.

Evaluasi hasil sementara yang didapatkan adalah bagaimana para peserta pelatihan semakin sadar untuk ambil bagian dalam mencegah dan mengatasi perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SD Negeri 25 Kota Selatan Gorontalo yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di sekolah ini. Terima kasih pula penulis haturkan kepada semua pihak yang membantu terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Glew, G., Rivara, F., & Feudtner, C. (2007). Bullying: Children Hurting Children. *Pediatrics in Review*, 21(6), 183–190. <https://doi.org/10.1542/pir.21-6-183>.
- Jimerson, S.E., Swares, S.M., & Espelage, D.L. (2009). *Handbook of bullying in school: An international perspective*. Routledge.
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Olweus. 1993. *Bulling at School: What We Know and What We Can Do*. Massachusstes: Blackwell Publishing.
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. (2018). *Komik Strip Solusi Inovasi Gerakan Anti Bullying*. *Urecol*, 239–244. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/448>
- Rahmawati, S. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>